

# WORKSHOP PEMBUATAN INSTRUMEN DAN PENYUSUNAN MUSIK BAMBU UNTUK PESERTA “FESTIVAL SWARA DELING 2015” DI SURAKARTA

Al. Suwardi, Darno, Risnandar  
Institut Seni Indonesia Surakarta

## ABSTRAK

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan adalah bentuk kegiatan pelatihan yang lebih ditekankan pada proses alih kemampuan tentang membuat instrumen musik bambu, cara menyajikan, dan cara-cara menyusun musik inovatif. Ada beberapa metode yang digunakan dalam proses ini yaitu: tahap pemaparan organologi bambu, eksplorasi instrumen, penyusunan karya baru, dan tahap penyajian. Berdasarkan ruang lingkup program yang dirancang maka kegiatan ini menghasilkan luaran sebagai berikut: (1) dokumentasi audio visual proses pembuatan instrumen musik bambu, (2) dokumentasi pergelaran karya musik hasil workshop penciptaan karya inovatif dalam bentuk audio visual, (3) menelorkan generasi pengrajin instrumen musik bambu, (4) menelorkan penyusun musik bambu yang inovatif, (5) menumbuhkan animo generasi penerus terhadap musik bambu baik dalam bentuk tradisional maupun inovasi, dan (6) artikel ilmiah (jurnal lokal) tentang proses pembuatan instrumen musik bambu.

Kata kunci: Musik bambu, workshop, instrumen

## ABSTRACT

*The Community Service Program has implemented a training program that emphasizes the process of transferring skills about making bamboo musical instruments, how to provide, and ways to make innovative music. There are several methods used in this process, namely: preparation, instrument preparation, preparation, preparation, and preparation. Based on the program distribution space designed, this activity produces output as follows: (1) the process of making audio visual music of bamboo instruments, (2) documentation of musical work performances resulting from workshops, producing innovative works in audio visual form, (3) bringing forth generations of instrument craftsmen bamboo music, (4) bringing forth innovative bamboo music composers, (5) growing the interest of the next generation of bamboo music in both traditional and innovative forms, and (6) scientific articles (local journals) about the process of making bamboo musical instruments.*

*Keywords: Bamboo music, workshops, instruments*

## Analisis Situasi

Musik bambu merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang kebanyakan berkembang di wilayah kebudayaan agraris petani. Kehidupan musik bambu, sebagai bentuk kesenian tradisional akan terbawa arus perkembangan lingkungan dan kebudayaan masyarakatnya. Dilihat dari pengertian kebudayaan dan peradaban secara umum keduanya memiliki kemiripan akan tetapi sebenarnya terdapat makna yang berbeda. Kebudayaan melahirkan peradaban dan peradaban lahir dari kebudayaan. Tidak ada manusia yang tidak berbudaya karena manusia tidak ada yang hidup sendirian, maka sekelompok manusia yang membentuk masyarakat pasti akan membentuk sebuah kebudayaan yang berkembang menjadi peradaban.

Bagi masyarakat Jawa, bambu dianggap sebagai salah satu jenis tumbuhan yang dimuliakan. Berbagai jenis alat musik bambu sering digunakan dalam setiap penyelenggaraan ritual tradisi petani. Selain bambu sering digunakan sebagai sarana ritual, juga banyak dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai media eksplorasi bunyi. Berbicara mengenai bambu di Indonesia adalah sama halnya membahas keragaman budaya nusantara. Bambu yang berkait erat dalam setiap kehidupan masyarakat agraris memiliki perlakuan dan cara ungkap yang berbeda-beda. Perbedaan cara ungkap dalam memperlakukan bambu sebagai alat musik tentu tidak lepas dari latar belakang budaya di sekelilingnya. Begitu pula ketika masyarakat menciptakan bentuk-bentuk fisik dari bahan baku

bambu sebagai alat musik. Aneka jenis bentuk alat musik bambu di nusantara sebagaimana besar diciptakan sebagai representasi dari karakteristik masyarakat pemiliknya.

Keragaman musik bambu telah menjadi cirikhas pada setiap lokal di wilayah nusantara yang kemudian oleh masing-masing daerah dinamakan sebagai gaya lokal. Dalam perjalannya musik bambu tradisional telah mengalami pergeseran baik fungsi maupun wujudnya yang salah satu diantaranya akibat dari pengaruh pola pikir pemiliknya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Jika demikian maka, tidak mustahil ketika musik bambu tradisional semakin punah. Dampak dari pergeseran persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal maka kemungkinan berpengaruh kepada keberagaman kekayaan musik bambu tradisional yang ada di nusantara.

Dewasa ini sudah banyak dilakukan upaya-upaya pelestarian budaya bambu, namun berbagai kegiatan yang sudah dilakukan belum banyak yang menunjukkan kemanfaatan bambu sebagai kelangsungan pelestarian dalam konteks musik tradisional. Beberapa contoh kegiatan yang sudah dilakukan adalah bentuk-bentuk festival bambu yang diselenggarakan di kota surakarta. Diantaranya adalah festival musik bambu yang diselenggarakan di padepokan gedong putih di Pelesungan Karanganyar, festival bambu di beteng Vastenbung. Dari dua peristiwa tersebut, kami tidak melihat ada indikasi keberlangsungan yang substansial dari makna pelestarian sebenarnya, yakni tentang nilai-nilai yang terkandung dari keragaman setiap tradisi lokal tertentu. Pelestarian tidak hanya sekedar dimaknai sebagai bentuk pertahanan dari keberadaan nilai-nilai musik tradisional seperti apa adanya di masa lalu. Namun lebih dari itu adalah sudah diorientasikan pada bentuk-bentuk pengembangan yang bersifat adaptasi terhadap kondisi jaman.

Berlandaskan pada hal di atas maka sangat kelirulah jika kita memandang bahwa nilai-nilai suatu kebudayaan itu tidak dapat disesuaikan dan tidak berubah (Dube, dalam Atal dan Pairis,1980:94). Maka dari itu janganlah sekali sekali mengartikan bahwa pelestarian budaya adalah sebagai upaya mempertahankan budaya, tidak dapat berubah, sesuai dengan keadaan aslinya, tetapi maknailah bahwa pelestarian budaya mencakup hal-hal yang sangat pokok diantaranya sebagai berikut (Sudhartha, Ardana, Ardika, Geriya, Sukartha,

Medere, 1993):

1. Pelestarian budaya lebih di arahkan upaya menjaga semangat atau jiwa kualitas esensi nilai-nilai fundamental Bangsa dari pada wujud fisik/ luar budaya yang lebih terbuka bagi perubahan sesuai selera zaman.
2. Pelestarian budaya lebih menitik beratkan peningkatan kesadaran akan pentingnya akar budaya yang dapat dipakai sebagai fondasi agar dapat berdiri kokoh serta tegar didalam menghadapi segala bentuk ancaman kebudayaan sebagai akibat dari kemajuan era globalisasi informasi seperti yang terjadi sekarang ini.
3. Pelestarian kebudayaan pada dasarnya tidaklah menghalang-halangi perubahan (termasuk yang di timbulkan oleh penerimaan unsur-unsur budaya luar) apalagi yang memang diperlukan dalam upaya peningkatan harkat serta kualitas hidup bangsa. Namun yang terpenting dalam hal ini perubahan atau unsur-unsur luar itu tidak sampai menggoncangkan atau meruntuhkan kerangka dasar kehidupan budaya (Supra struktur)
4. Pelestarian budaya menuntut agar selalu mencari atau mengembangkan upaya agar kita tidak lepas dari akar budaya kita yang secara dialektis harus diartikan sebagai upaya untuk mendinamisasikan budaya (unsur-unsur budaya) agar mampu tetap seirama dengan derap kehidupan pendukungnya selalu berubah sebagai akibat imbas perubahan zaman. Hal ini di perkuat oleh alasan yang menyatakan bahwa tanpa upaya dinamisasi budaya itu akan cepat dirasakan sangat usang, ketinggalan zaman, atau tidak menjiwai diri pendukungnya yang selalu bersifat dinamis.<sup>1</sup>

Surakarta sebagai salah satu wilayah yang menjadi pilar budaya nusantara maka sudah selayaknya untuk membangun ruang-ruang kegiatan sebagai ajang generasi penerus untuk turut serta mengokohkan keberadaan musik nusantara sebagai tonggak ideologi bangsa. Berpijak dari pemikiran tersebut maka kami berinisiatif untuk membuat suatu kegiatan yang bertajuk Festival Swara Deling yang fokus perhatiannya pada tiga jenis capaian yakni : (1) Workshop pembuatan instrumen bambu tradisional dengan pendekatan teknologi masakini. (2) *Transfer of knowledge* (memindahkan keahlian praktek instrumen tradisional dari pakar musik bambu ke generasi penerus). (3) Menyajikan karya inovasi yang bersumber dari

musik bambu tradisional melalui penggabungan delapan jenis ensambel musik bambu dari daerah Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Jogjakarta, daerah Jawa Barat.

## Jenis-jenis Alat Musik Bambu

### 1. Kenthongan



Kenthongan merupakan media komunikasi tradisional yang dalam kalangan masyarakat desa masih tetap bertahan dan sangat familiar. Sebelum hadirnya alat komunikasi modern seperti handphone, telepon, pager dan lain-lain, dulu kenthongan menjadi bagian terpenting yang hampir ada di setiap sudut perempatan jalan pada pos-pos jaga malam kampung (gardu/ poskamling). Selain sebagai alat untuk memanggil jika ada maling,

bencana kebakaran, pemanggil berkumpul dalam mengajak masyarakat bergotong royong, alat tradisional ini juga lazim digunakan sebagai alat musik sederhana.

Kenthongan tradisional dibuat dan dibentuk secara sederhana baik dari segi fisik maupun bunyinya. Melihat fungsinya yang lebih dominan digunakan sebagai sarana komunikasi masa, maka unsur-unsur bunyi dan pola-pola permainan yang disajikannyapun juga sangat sederhana. Pola sajian kenthongan tradisional sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan penggunaannya itu sendiri. Disamping tidak memiliki system nada yang sengaja dibuat, kenthongan tradisional juga lazim digunakan oleh siapapun yang membutuhkannya, sehingga tidak memiliki aturan tabuhan yang ketat seperti dalam tatanan musik tradisional. Karena sifat sajiannya yang sangat sederhana dan kecenderungan statis/monoton, maka menjadi kurang menarik dan membosankan ketika disajikan dalam durasi waktu yang lama. Kesederhanaan musik kenthongan tradisional dapat dilihat pada bentuk tabuhannya yang hanya memiliki dua pola yaitu pola ritme serempak (*unison*) dan pola imbal (*interlocking*).

### 2. Kenthur / Kenthong Jinjing /Kenthong Jinjing / Calung Jinjing



Kenthur Banyumas



Kenthong Jinjing Banyumas



Kenthong Jinjing Banyumas



Calung Jinjing Sunda

Kenthur dan kenthong jinjing (Banyumas), adalah alat musik bambu bentuk pengembangan dari alat musik kenthongan yang berada di daerah Banyumas. Jenis alat musik yang serupa yakni Calung jinjing adalah jenis alat musik yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Sunda di daerah

Sindang Heula yang merupakan pengembangan dari bentuk calung rantay.<sup>2</sup>

Kenthur dan Kenthong Jinjing Banyumas muncul di awal tahun 2000-an yang dibuat oleh para seniman tradisional Banyumas yang sengaja dikembangkan sebagai pemenuhan kebutuhan ekspresi masyarakat dalam kegiatan festival musik rakyat kenthongan. Spesifikasi dari empat jenis alat tersebut di atas adalah di samping memiliki karakter bunyi yang lebih nyaring/jernih (*kung*), juga telah tersusun nada-nada pentatonik *slendro* secara teratur. Pada instrumen kenthur dan kenthong Banyumas masing terdapat dua nada yang berurutan yaitu a) nada 2-3, b) nada 5-6, dan c) nada 1.2 tinggi. Begitu pula yang terdapat pada instrumen Calung Jinjing Sunda juga memiliki susunan nada secara teratur dengan menggunakan sistem nada pentatonik dan atau diatonik. Dengan terdapatnya susunan nada-nada ini maka menjadikan instrumen ini memiliki keleluasaan garap yang lebih kompleks dibanding dengan instrumen kenthongan tradisional. Empat jenis instrumen tersebut memiliki cara produksi bunyi yang sama yakni dengan ditabuh (dipukul) dengan menggunakan alat *tabuh* satu tangan.

### 3. Bongkel, Gandalia



Bongkel

Gandalia

Gandalia adalah jenis kesenian tradisional Banyumas yang lazim disajikan setiap musim panen padi. Kesenian ini merupakan bentuk hiburan rakyat yang awalnya dipergelarkan sebagai wujud rasa kegembiraan dan rasa syukur para petani karena hasil kerja kerasnya dalam memelihara tanaman padi/jagung telah berhasil dipanen dengan melimpah. Kesenian ini secara utuh terdiri dari alat musik gandalia, dhendhem, kenong, kendang, vokal dan tari. Oleh karena dalam pertunjukan didominasi oleh sajian instrumen gandalia maka kemudian dinamakan kesenian gandalia. Instrumen gandalia adalah bentuk pengembangan dari kesenian bongkel, yang hanya dibedakan pada jumlah instrumennya yakni kalau kesenian bongkel

hanya terdiri dari satu instrumen bongkel dan vokal saja, sedangkan pada kesenian gandalia terdiri dari empat instrumen gandalia, dhendhem, kenong, kendang, gong, vokal, dan tari.

Spesifikasi pada musik gandalia dan bongkel adalah disamping pada setiap instrumen memiliki urutan nada pentatonik/slendro (2,3,5,6), juga memiliki melodi, lagu, karakter bunyi yang lebih khas. Instrumen gandalia dan bongkel dibunyikan dengan teknik *diorog*/digoyang atau digetar sehingga dari aspek bunyi memiliki durasi gaung yang lebih panjang ketika dibanding dengan dipukul seperti pada instrumen kenthongan.

### 4. Angklung Sunda



Angklung adalah alat musik tradisional multitonal (bernada ganda) yang telah mengalami perkembangan di wilayah Jawa Barat (masyarakat Sunda). Instrumen ini dibuat dari bambu, dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil.

Secara fisik instrumen Angklung hampir sama dengan instrumen Gandalia dan Bongkel yang ada di Banyumas. Perbedaannya adalah pada sistem nada, dan lagu yang dimainkan pada setiap pertunjukan Perbedaan lain adalah pada setiap instrumen Angklung hanya terdapat dua nada (satu oktaf) yang jika dimainkan untuk membentuk melodi harus dimainkan oleh setidaknya tujuh orang, namun pada instrumen Bongkel atau Gandalia bisa dimainkan cukup oleh satu pemain (orang) saja. Sifat dari ketiga instrumen ini memiliki karakter yang sama yakni menyajikan melodi dengan cara digoyang atau *diorog*.

## 5. Calung dan Buncis Rindik



Calung Banyumas

Rindik Bali

Calung Banyumas adalah seperangkat alat musik tradisional yang sangat populer di wilayah Banyumas dengan system nada pentatonik slendro. Seperangkat Calung memiliki enam jenis instrumen yaitu: Gambang, Dhendhem, Kenong, Gong bumbung, Kendang gembyakan, dan Ketipung. Alat musik ini lebih dikenal oleh masyarakat Banyumas sebagai iringan Lengger/ronggeng. Masing-masing instrumen dari *ensemble* gamelan Calung Banyumas memiliki spesifikasi bunyi dan pola tabuhan yang berbeda-beda. Instrumen Gambang memiliki spesifikasi bunyi dengan ambitus tiga oktaf, yaitu satu oktaf nada rendah, satu oktaf nada sedang, dan satu oktaf nada tinggi. Dari spesifikasi ini maka pengrawit Banyumas dalam tradisinya biasa menyajikan beberapa pola baku antara lain; pola melodi/*cengkok* (teknik *nggambang*), pola *onelan*, dan pola buka tutup (*mlebu-metu*). Instrumen Gambang ditabuh dengan menggunakan tangan dua. Instrumen Dhendhem memiliki spesifikasi bunyi yang bernada rendah, kuat, dan tegas dengan menggunakan tabuh tangan dua/satu. Instrumen Kenong memiliki spesifikasi bunyi di wilayah nada tengah, yang secara tradisional berfungsi sebagai penegas ritme ataupun melodi. Gong bumbung adalah satu-satunya instrumen dalam gamelan Calung yang disajikan dengan teknik ditiup. Dalam tradisinya ia difungsikan sebagai penguat melodi atau penegas jatuhnya melodi berat. Ia memiliki karakter bunyi yang sangat halus pada wilayah nada rendah. Kendhang *gembyakan* dan ketipung adalah satu kesatuan instrumen dalam gamelan Calung yang secara tradisi lazim disajikan untuk memainkan pola (*sekaran*). Dalam instrumen ini lebih menonjol pada permainan pola ritme yang sekaligus juga difungsikan sebagai pembentuk karakter gending.

Keistimewaan pada gamelan Calung Banyumas adalah memiliki ragam garap dengan masing-masing instrumen terdapat pola sajian yang berbeda-beda sehingga ketika menjadi satu kesatuan yang

dibingkai dalam gending atau komposisi musik maka mampu menghasilkan bentuk bangunan musikal yang enerjik dan dinamis.

Rindik merupakan salah satu alat musik tradisional Bali. Rindik terbuat dari bambu yang bernada slendro. Alat musik ini biasa di mainkan oleh 2-4 orang pemain atau 2-5 orang pemain. Alat musik ini dimainkan dengan teknik tabuh tangan dua yang di gunakan untuk iringan tari 'joged bumbung' dan juga untuk upacara pernikahan. Keunikan dan spesifikasi dari instrumen Rindik adalah disamping memiliki karakter bunyi yang khas, juga memiliki tingkat kesulitan garap yang rumit, karena sajian dua tangan yang dimainkan secara bersamaan dengan pola yang masing-masing berjalan pada ritme yang berbeda-beda.

## 6. Basek, Bansi, dan Suling,



Alat musik Basek yang dibuat dari bambu wulung ini diciptakan oleh Joko Suranto. Merupakan alat musik bambu yang dimainkan dengan teknik digesek diciptakan oleh Seniman yang berasal dari Depok. Joko telah menggeluti Basek ini sejak tahun 1996. Saat ini alat musik dengan panjang sekitar 75 cm. menyerupai alat musik Biola dan Rebab, ia memiliki tiga buah senar, dimainkan dengan cara menggesek untuk membentuk pola yang bersifat melodis.<sup>3</sup>

Bansi, Suling, dan Saluang adalah tiga jenis alat musik tradisional yang ada di wilayah Jawa, sunda dan Sumatra Barat. Instrumen ini memiliki teknik tabuh dengan cara ditiup. Selain memiliki karakter bunyi yan halus, ia juga memiliki spesifikasi nada/system nada yang berbeda-beda. Walaupun instrumen ini disajikan dengan teknik tiup, namun pada dasarnya jenis sajian musikal yang dimainkan adalah sama dengan instrumen Besek yakni bersifat

melodis.

## 7. Sasando



Sasando adalah sebuah alat instrumen petik. Instrumen musik ini berasal dari pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Secara harfiah nama Sasando menurut asal katanya dalam bahasa Rote, sasandu, yang artinya alat yang bergetar atau berbunyi. Konon sasando digunakan di kalangan masyarakat Rote sejak abad ke-7. Bentuk sasando ada miripnya dengan instrumen petik lainnya seperti gitar, biola dan kecapi.

Bagian utama sasando berbentuk tabung panjang yang biasa terbuat dari bambu. Lalu pada bagian tengah, melingkar dari atas ke bawah diberi ganjalan-ganjalan di mana senar-senar (dawai-dawai) yang direntangkan di tabung, dari atas kebawah bertumpu. Ganjalan-ganjalan ini memberikan nada yang berbeda-beda kepada setiap petikan senar. Lalu tabung sasando ini ditaruh dalam sebuah wadah yang terbuat dari semacam anyaman daun lontar yang dibuat seperti kipas. Wadah ini merupakan tempat resonansi sasando.

### Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil observasi yang didapat dari kondisi mitra tersebut yaitu *Solo Creative City Network* dapat dijelaskan kedalam dua aspek permasalahan dari mitra, yaitu :

1. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan musik bambu tradisional untuk meningkatkan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk melakukan kegiatan inovasi yang bersumber dari musik bambu tradisional nusantara. Surakarta yang memiliki slogan "kota budaya" dipandang perlu memfasilitasi ruang-ruang kreativitas khususnya penggalian musik bambu tradisional, karena selain sebagai bentuk pengayaan terhadap keberagaman musik nusantara juga bisa menjadi tolok ukur bagi keberlanjutan musik tradisional secara umum.

2. Surakarta sebagai pilar kesenian tradisional (Jawa) belum pernah menyelenggarakan kegiatan penggalian dan preservasi musik bambu tradisional yang bermuara pada alih regenerasi. Hal ini dipandang penting karena pelestarian merupakan bentuk tindak lanjut yang berkesinambungan dengan tidak mengabaikan unsur nilai dan filosofi yang berkaitan dengan tradisi dari setiap lokal. Pengembangan kearifan lokal dalam konteks musik bambu tradisional.
3. Pembuatan instrumen musik bambu tradisional sudah banyak dilakukan oleh pengrajin-pengrajin bambu di daerah. Namun selama ini pengetahuan tentang artistik visual, organologi dan akustik mengenai instrumen bambu di kalangan pengrajin tradisional masih terbatas, sehingga hasil yang diproduksi belum mencapai kualitas yang maksimal. Dengan demikian maka perlu diadakannya perubahan pola pikir para pengrajin agar ke depan dapat menghasilkan produk-produk instrumen musik bambu yang menarik dan inovatif.

### Solusi yang Dilakukan

Kegiatan workshop yang dilakukan pada program ini adalah lebih ditekankan pada proses alih kemampuan tentang membuat instrumen musik bambu tradisional, cara menyajikan secara konvensional, dan cara-cara mengembakannya ke dalam bentuk karya musik inovasi. Berdasarkan konten yang dimaksud, maka diperlukannya strategi atau metode pelaksanaan yang tepat demi tercapainya tujuan yang ideal. Ada beberapa metode yang digunakan dalam proses ini yang salah satu diantaranya adalah diambil dari metode yang dilakukan oleh I Wayan Seriyoga Parta (Dosen Seni Kriya UNG). Secara Metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan yaitu: tahap pemaparan organologi bahan, tahap eksplorasi, perancangan, dan tahap perwujudan.<sup>4</sup>

Tahap pemaparan organologi yang dimaksud adalah proses awal dimana seorang narasumber yang dalam hal ini pengrajin musik bambu menjelaskan kegiatan workshop yang akan dilakukan pada program ini adalah lebih ditekankan pada proses alih kemampuan tentang membuat instrumen musik bambu tradisional, cara menyajikan secara konvensional, dan cara-cara mengembakannya ke dalam bentuk karya musik inovasi.

Berbagai aspek organologi bambu dengan perspektifnya sebagai bahan baku instrumen

musik tradisional (angklung Sunda, calung Banyumas, Krumpyung Kulon Progo, Rindik Bali, dan angklung Banyuwangi). Berbagai hal yang mendukung proses pembentukan instrumen baik dari aspek media baku dan media pendukung dijelaskan secara detil sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali interpretasi ide, merujuk sumber referensi, pengolahan bahan, hasil dari penjelajahan atau analisis bahan dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain bentuk visual.

Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau eksplorasi bahan baku kedalam berbagai alternatif desain bentuk, untuk kemudian ditentukan rancangan yang sesuai dengan ide, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau visual bentuk, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya instrumen musik tradisi.

Tahap perwujudan yaitu proses akhir dalam mengimplementasikan rancangan terpilih menjadi wujud model (*prototipe*) sampai terciptakannya kesempurnaan bentuk karya sesuai dengan desain/ide. Tahapan ini merupakan penentuan model yang sudah dalam bentuk karya yang sebenarnya, sehingga jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya --diproduksi. Langkah-langkah kerja seperti ini biasanya digunakan lazimnya dalam pembuatan karya-karya fungsional.

Langkah yang demikian memiliki perbedaan jika dibandingkan antara penciptaan seni kriya murni dengan kriya fungsional, sebab penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi sejak awal belum diketahui hasil akhir yang hendak dicapai secara pasti (masih terjadi eksplorasi, inovasi dan improvisasi dalam proses perwujudan), sedang seni kriya fungsional/layanan publik, sejak awal telah diketahui hasil yang hendak dicapai berdasarkan desain atau gambar teknik yang lengkap. Ketiga tahap di atas dapat diuraikan menjadi enam langkah yaitu:

1. Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalan sumber referensi & informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan.
2. Penggalan landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk

dan unsur estetis, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.

3. Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Hal yang menjadi pertimbangan dalam tahap ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetis, gaya, filosofi, pesan makna, nilai ekonomi serta peluang pasar ke depan.
4. Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model prototipe. Model prototipe dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan.
5. Perwujudan realisasi rancangan/prototipe kedalam karya nyata sampai finishing dan kemasan.
6. Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pergelaran karya musik yang diresponse oleh masyarakat, dengan maksud untuk mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non-fisik, untuk karya fungsional jika berbagai pertimbangan/kriteria telah terpenuhi maka karya tersebut siap diproduksi. Akan berbeda jika karya instrumen musik sebagai ungkapan pribadi/murni, yang kekuatannya terletak pada kesuksesan mengemas segi spirit, ruh, dan jiwa keseniannya, termasuk penuangan wujud fisik, makna, dan pesan sosial kultural yang dikandungnya.

### **Target Luaran**

Kegiatan pelatihan atau workshop alih keahlian membuat instrumen musik tradisi dan cara menyajikannya merupakan bentuk upaya penggalan potensi generasi penerus di dalam melestarikan kesenian tradisi khususnya musik bambu nusantara. Melihat fenomena dewasa ini telah terjadi pergeseran animo masyarakat terhadap keberlangsungan musik bambu tradisional, maka program ini berharap mampu memproteksi dini agar ke depan generasi penerus memiliki minat terhadap pelestarian yang dimaksud. Berbagai faktor yang menjadi kendala atas keberlangsungannya musik bambu tradisional diantaranya adalah: tidak adanya fasilitas kegiatan yang melibatkan unsur-unsur yang berkompeten dibidangnya seperti misalnya: pengrajin musik bambu, generasi penerus, dan akademisi. Unsur-unsur yang berkopoten dalam program ini antara lain: pengrajin instrumen musik

bambu tradisi, empu musik bambu tradisi, dan inovator musik bambu.

Pengrajin musik bambu tradisi dimaksud dalam hal ini adalah sebagai orang yang memiliki keahlian khusus dibidang pembuatan instrumen musik bambu tradisi untuk diberdayakan sebagai narasumber untuk memberikan cara-cara pembuatan instrumen musik bambu tradisi kepada peserta workshop. Empu musik tradisi adalah orang yang ahli dibidang musik bambu tradisi yang secara keterampilan/skil dan penyampaian dalam mentransfer keahliannya. Inovator instrumen musik bambu adalah orang yang ahli merekayasa instrumen musik bambu sebagai sumber pengembangan musik baru.

Berdasarkan ruang lingkup program yang dirancang di atas maka kegiatan ini menghasilkan luaran sebagai berikut:

1. Dokumentasi audio visual proses pembuatan alat musik bambu tradisional maupun inovasi baru.
2. Dokumentasi sajian karya musik hasil workshop penciptaan karya inovatif dalam bentuk audio visual.
3. Menelorkan generasi pengrajin musik bambu tradisi dengan menggunakan pola pikir dan teknologi baru.
4. Menelorkan hasil karya baru dalam bentuk instrumen bambu dalam rangka untuk mengembangkan karya musik inovasi dari sumber tradisi nusantara yang dipergelarkan di kota Surakarta.
5. Menumbuhkan animo generasi penerus terhadap musik bambu baik dalam bentuk tradisional maupun inovasi.
6. Artikel ilmiah (jurnal lokal) tentang proses pembuatan alat musik bambu tradisional maupun bentuk instrumen baru.

### **Orientasi Kegiatan**

Workshop dan penyajian musik bambu dalam program Pengabdian Pada Masyarakat (PKM) kali ini adalah sebuah upaya kerja sama antar masyarakat akademisi, masyarakat awam, dan organisasi sosial yang *konser*n dibidang pengembangan budaya lokal yang dalam hal ini Solo *Creative City Network* (SCCN). Workshop musik bambu sebuah program yang direncanakan dan diadakan berdasar semangat untuk melihat lebih dekat bambu yang sebenarnya jaman dahulu pernah akrab dengan kehidupan budaya kita. *Event* ini digagas dan diangankan sebagai suatu skenario atau strategi untuk menegakkan dan memperkuat

budaya bambu Nusantara. Suatu perpaduan antara pengenalan, pemahaman, dan peningkatan ketrampilan, juga kreativitas dan inovasi yang bermartabat.

Pertimbangan atas berbagai aspek dalam program ini bermaksud agar luaran yang dicapai mampu membumikan kembali sumber daya alam bambu sebagai media seni khususnya seni musik ramah lingkungan. Di samping pemberdayaan bambu itu sendiri, juga upaya mendekatkan masyarakat kepada bambu agar masyarakat sekarang dapat mengenal lebih dekat sehingga bambu dapat menjadi bidikan alternatif dalam upaya menumbuhkan minat usaha industri kreatif yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan teknologi dan rekayasa, bambu dapat diproduksi dalam berbagai bentuk dengan kekuatan yang tidak kalah dengan kayu. Hasil produknya dapat berbentuk balok, papan dalam ukuran yang tidak terbatas sehingga memudahkan pengguna dalam memanfaatkannya. Dalam konstruksi produk ini dapat dipakai sebagai bahan bangunan struktural dan non-struktural dalam bentuk bahan komposit. Bambu sebagai bahan pengganti kayu yang sekaligus dapat menyelamatkan dunia dari kerusakan hutan, akan sangat berperan pada tahun mendatang mengingat keberadaan kayu yang semakin berkurang.

Bambu bagi kehidupan masyarakat Jawa merupakan jenis tumbuh-tumbuhan yang sangat familiar. Ia mudah tumbuh dimana-mana, bisa didapat dimana-mana, dapat dibeli dengan harga yang sangat murah. Atas dasar pertimbangan itulah maka tim PKM terdorong untuk membuat program pembuatan, dan pelatihan musik bambu, di samping juga didasarkan akan pertimbangan kebutuhan eksploratif bagi dunia penyusunan musik yang berbahan baku bambu.

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat workshop pembuatan, dan penyajian musik bambu kali ini lebih diutamakan pada prosesnya, yang di dalamnya mengandung berbagai pengetahuan penting bagi dunia penciptaan musik ketika ingin memahami dan mendalami perihal potensi bambu. Proses-proses pembuatan instrumen musik bambu dalam pengamatan tim PKM tampaknya jarang sekali dilakukan melalui kajian tentang bahan secara mendalam, sehingga sering dijumpai berbagai instrumen musik bambu secara kualitas bunyi serta keawetannya tidak bagus. Melihat keberadaan yang

demikian itulah lalu tim PKM merasa perlu untuk memberikan sebuah program edukasi berkenaan dengan langkah-langkah membuat instrumen musik bambu agar kehidupan dan kualitas karya musik bambu memiliki daya saing yang sebanding dengan jenis-jenis musik lainnya.

### **Langkah-langkah Kegiatan Pra Workshop**

Beberapa rangkaian kegiatan yang telah dijalankan dalam kegiatan workshop musik bambu adalah: (1). Pemilihan lokasi, (2). Pemilihan jenis bambu, (3). Penentuan waktu tebang, (4). Penentuan potong, (5). Waktu pengeringan bambu.

### **1. Survei Lapangan**

Lapangan dimaksud dalam kegiatan ini adalah tempat yang telah dipilih untuk menentukan satu daerah yang dianggap memiliki jenis bambu sesuai dengan kebutuhan pembuatan instrumen musik. Dalam hal ini tim kerja menemukan satu daerah tertentu yang secara geografis memiliki berbagai jenis bambu sesuai dengan katagori yang dikehendaki dalam pembuatan instrumen musik bambu. Desa Jurug, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang menjadi tempat pemilihan tim kerja menentukan lokasi pencarian bambu.

Tepat pada hari selasa tanggal 21 April 2015 tim survei melakukan pemilihan jenis bambu yang hendak diambil sebagai bahan baku pembuatan instrumen musik. Berdasarkan hasil survei di Desa Jurug, tim kerja mendapatkan empat jenis bambu yang berkualitas bagus sesuai dengan kebutuhan pembuatan instrumen musik. Berikut tim PKM melakukan pemilihan bambu di sebuah ladang yang curang Desa Jurug, Jumantono, Kabupaten Karanganyar:

#### **1.1. Pemilihan Jenis Bambu**

Berkaitan dengan kebutuhan workshop pembuatan instrumen musik bambu, yang dalam penggunaannya lebih dipentingkan pada aspek kualitas bunyi dan keawetannya, maka dipilihlah dua jenis bambu yang secara organologi memiliki spesifikasi karakter yang tepat dijadikan media sumber bunyi. Dua jenis bambu yang dimaksud adalah bambu wulung dan petung. Bambu wulung dipilih berdasarkan karakternya yang memiliki beberapa kelebihan antara lain: (1) memiliki serat yang padat sehingga disamping mampu menghasilkan bunyi yang nyaring juga memiliki kekuatan/ketahanan yang cukup lama, (2) memiliki

kulit luar yang hitam (*wulung*), sehingga secara estetika warna menarik jika dijadikan media untuk performa, (3) memiliki serat yang teratur sehingga mudah untuk bentuk. Bambu petung dipilih karena di samping memiliki karakter daging ruas yang padat juga memiliki berbagai ukuran dari yang kecil hingga yang paling besar. Jenis bambu petung dalam speciesnya adalah termasuk rumpun bambu yang terbesar diantara jenis-jenis bambu yang lain, sehingga dalam keperluannya untuk alat musik dapat dijadikan media dengan berbagai ambitus suara/bunyi.

Sekalipun dua jenis bambu di atas memiliki beberapa kelebihan secara spesifik, namun kualitas bambu untuk media bunyi agar mampu memproduksi bunyi yang bagus tidaklah mudah begitu saja didapat. Ada beberapa kreteria jenis bambu yang berkualitas bagus untuk pembuatan instrumen musik antara lain: (1). Jenis bambu berada di dataran tinggi dengan jenis tanah yang curam, (2). Jenis bambu yang sudah tua, (3). Posisi batang bambu berdiri tegak lurus, (4). Tidak memiliki penyakit dalam batangnya, (5). Bambu yang utuh dari pangkal hingga ujung (tidak *pugag*)<sup>5</sup>.

Menurut Sukendar sebagai salah satu narasumber dalam kegiatan workshop musik bambu menyatakan bahwa, lokasi bambu yang berada di dataran tinggi dengan kondisi tanah yang curam memiliki kadar air yang rendah, sehingga kualitas bambu secara alami tingkat kepadatan yang tinggi. Bambu yang memiliki kepadatan tinggi berpengaruh pada kemampuan produksi bunyi lebih nyaring dibanding dengan bambu dengan kadar airnya yang tinggi.<sup>6</sup>



Bambu yang baik sebagai bahan instrumen musik memiliki usia dalam rumpunnya minimal tiga tahun. Di samping syarat usia dengan ukuran waktu tertentu, bambu yang baik juga memiliki salah satu tanda-tanda berwujud jamur yang tumbuh di bagian kulit luar batang bambu, serta ditandai dengan tanggalnya sarung-sarung bambu (*slumpring*) dari batangnya.

Bambu yang baik dan sehat adalah bambu yang berdiri tegak lurus di permukaan tanah, serta memiliki warna daun yang segar. Dengan posisi yang tegak lurus itulah maka bambu akan memiliki tingkat kepadatan dan kadar air yang merata, sehingga jika digunakan sebagai instrumen musik akan mampu menghasilkan bunyi yang bergaung panjang. Warna daun yang segar dan berseri sebagai pertanda bahwa bambu tersebut dalam kondisi sehat, ia juga menjadi salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap kekuatan dan ketahanan bambu ketika telah dijadikan instrumen musik.

Bambu yang bagus sebagai bahan instrumen musik secara fisik harus tidak memiliki cacat dan tidak memiliki penyakit dalam batangnya, yang secara fisik tidak terdapat lubang baik akibat dari serangan hewan ataupun akibat dari hal lain yang mengakibatkan bambu tersebut menjadi tidak utuh. Bambu yang cacat seperti terdapatnya lubang pada batang di masa pertumbuhannya maka juga berpengaruh terhadap kualitasnya keseluruhan batang bambu.

Bambu yang baik sebagai bahan instrumen musik di samping berbagai kriteria tersebut di atas juga sebaiknya memiliki batang yang utuh dari pangkal hingga ujung. Batang bambu yang pada bagian ujungnya patah dan kemudian lepas dari batangnya dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *pugag* atau *pring gandhor*. Secara kualitas, bambu tersebut memiliki bunyi yang sangat nyaring dan jernih, namun karena kondisi bambu yang pertumbuhannya tidak sempurna maka kemudian berdampak pada fisik bambu menjadi tidak bertahan lama. Jenis-jenis bambu yang ditentukan oleh tim sebagai bahan instrumen musik yang dimaksud adalah: bambu petung, dan wulung. Dua jenis bambu yang dipilih tersebut adalah didasarkan atas kebutuhan yang dirancang oleh tim di dalam membuat ragam instrumen musik.



Memilih bambu yang hendak diberi tanda untuk ditebang



Menandai bambu yang akan ditebang

## 1.2. Penentuan Waktu Tebang

Masyarakat dalam kebudayaan agraris petani

sebagian besar meyakini dengan adanya ilmu "titen", adalah sebuah pemahaman tentang alam yang ditengarai oleh adanya tanda-tanda yang terjadi secara alami pada setiap putaran waktu secara ajeg. Berbagai petunjuk tentang perubahan musim tertentu biasanya memiliki tanda yang berbeda-beda tetapi secara alami akan terjadi dengan ajeg pada setiap tahunnya. Tanda-tanda alami yang dimaksud antara lain: suara binatang (anjing kawin, katak, ayam, *gangsir nyenthir*<sup>7</sup>, burung terbang berkelompok), arah angin, bintang di langit, *mangsa mareng*<sup>8</sup>, dan masih banyak yang lainnya. Dalam penebangan bambu ada banyak syarat yang harus dilakukan, empat pantangan di antaranya adalah: (1) tidak boleh menebang bambu pada saat terang bulan, (2) saat muncul rebung, (3) pada pagi hari, dan (4) saat rumpun bambu mulai berbunga.

Pengetahuan masyarakat lokal dalam menduga iklim pada dasarnya selalu didasarkan pada ekosistem, iklim serta peristiwa-peristiwa bencana maupun musibah yang terkait erat pada hubungan alam dan manusia. Dengan pemahaman ini, kemudian terjadi interaksi antara manusia dengan alam yang melahirkan berbagai kearifan serta pengetahuan lokal dalam menghadapi segala kemungkinan

kemungkinan berbagai bencana yang akan terjadi. Secara umum, pengetahuan masyarakat atas perubahan cuaca, iklim, dan fenomena alam lainnya berangkat dari pengamatan terhadap perilaku makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan, dinamika cuaca, dan pergerakan benda-benda langit.

Sebagai salah satu contoh misalnya saat tumbuhnya tunas baru pada setiap pohon akan tumbuh lebih awal banyak pada bagian barat pohon, tandanya sudah mendekati musim hujan. Secara logika, sebelum hujan ada angin dingin datang dari arah barat. Hujan datang dari arah barat dan utara saat hujan awal, sesekali, untuk daerah pantai hujan akan datang dari arah selatan sangat jarang terjadi. Tanda-tanda lain juga ketika munculnya bulan dengan dilingkari cincin awan, yang merupakan pertanda bahwa besoknya akan hujan atau paling lambat lima hari sejak saat kemunculan bulan dengan dikelilingi cincin awan akan terjadi hujan.<sup>9</sup>

Begitu pula yang terjadi pada sifat-sifat bambu, berdasarkan pengamatan secara alami bahwa bambu tidak bisa ditebang saat terang bulan karena kadar airnya sedang tinggi. Kadar air yang

tinggi menimbulkan kadar gula yang tinggi juga. Sementara itu, bambu yang berbunga menandakan bambu sudah akan mati karena stres dengan keadaan di sekitarnya. Stres pada bambu bisa disebabkan oleh banyaknya zat kimia beracun di sekitar rumpun bambu atau terpaan angin besar.<sup>10</sup>

Untuk kondisi daerah tropis, penebangan dilakukan pada musim kemarau supaya kadar air yang ada dalam buluh bambu lebih rendah sehingga tidak mudah diserang kumbang bubuk basah. Teknik penebangan dilakukan dengan memotong bambu setinggi kurang dari 30 cm dari permukaan tanah. Pemotongan dapat dilakukan dengan menggunakan golok atau alat sejenisnya. Penebangan dengan gergaji akan membuat bagian yang terpotong tidak membusuk sehingga akan merusak pertumbuhan akar baru, demikian pula kerusakan pada bagian terpotong secara melintang akan mempersulit air hujan untuk masuk ke dalamnya.

Menurut Pearson, 1 batang bambu baru akan tumbuh dari setiap 4 batang bambu lama dan memerlukan waktu lebih dari 4 tahun untuk memindahkan batang bambu lama. Dengan demikian maka usia ideal bambu dari tumbuhnya rebung hingga tua dan layak tebang adalah antara tiga hingga empat tahun.



### 1.3. Penentuan Waktu Potong

Waktu potong merupakan langkah kedua yang benar-benar harus difahami sebagai pengetahuan penting dalam rangka memperoleh kualitas bambu yang bagus sebagai bahan instrumen musik. Beberapa ketentuan yang menandakan bambu sudah layak dipotong antara adalah; (1) jika bambu yang sudah ditebang dan posisi masih berada dirumpunnya berdiri tegak lurus dengan kondisi daun seluruhnya telah rontok dari tangkai-tangkainya, (2) jika air yang ada di dalam batang bambu telah mengering, (3) jika warna batang bambu sudah tampak layu/mengering.



### 1.4. Waktu Pengeringan Bambu

Pengeringan bambu membutuhkan durasi waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pengeringan kayu yang memiliki kepadatan struktur yang sama. Ini disebabkan bambu memiliki komponen yang sangat mudah menyerap kelembaban. Saat bambu mulai mengering, batang bambu akan berkontraksi dan mengkerut. Proses pengkerutan ini dimulai sejak bambu ditebang, dan dapat mengurangi diameter bambu hingga 16% dan mengurangi ketebalannya hingga 17%.<sup>11</sup> Bambu muda sebaiknya tidak digunakan untuk keperluan konstruksi, karena tingkat pengerutannya sangat tinggi, selain itu bambu muda juga sangat rentan terhadap serangan serangga dan organisme lain.

Proses pengeringan secara tradisional banyak dilakukan oleh beberapa pengrajin musik bambu, karena ia terbukti menjadi satu langkah pembentukan sifat bambu untuk mencapai kualitas yang ideal.<sup>12</sup> Kualitas yang dimaksud bukan saja sekedar memiliki kadar keawetan namun juga mampu menghasilkan warna bunyi yang nyaring, bergaung panjang dan atau "kung".<sup>13</sup> Proses pengeringan bambu sebagai bahan instrumen musik yang tepat tidak dilakukan secara instan. Salah satu cara pengeringan yang biasa dilakukan oleh para pengrajin musik bambu yakni dengan diasap atau ditaruh di dekat dapur rumah tangga yang memiliki tungku pembakaran untuk memasak dengan jarak kurang lebih lima meter ke samping dan ketinggian kurang lebih 2.5 cm. Pengasapan sebaiknya tidak dilakukan dengan cara dipaksakan agar cepat kering, namun akan lebih baik jika proses pengasapannya terjadi secara natural. Dengan proses pengasapan secara natural maka diperlukan waktu yang cukup lama yakni minimal sembilan bulan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat proses pengeringan bambu:

- Hindari bambu kontak langsung dengan tanah untuk menghindari jamur dan serangga, serta menghindari kelembaban.
- Disarankan hanya menggunakan bambu yang cukup tua, yakni yang berumur sekitar 3-4 tahun untuk mencegah pengerutan bambu.

- Singkirkan bambu yang terserang hama atau bubuk supaya tidak menjangkiti bambu lain.
- Upayakan ada ventilasi yang baik untuk sirkulasi udara
- Hindari perubahan kelembaban yang drastis, misalnya dengan menjemur bambu pada sinar matahari secara langsung, karena ini akan dapat membuat bambu retak dan bahkan pecah terutama pada bambu utuh.
- Penyimpanan secara vertikal akan dapat mengeringkan bambu lebih cepat dan menghindari kemungkinan terserang jamur. Jika posisi pengeringan secara tegak terlalu lama dapat membuat bambu menjadi bengkok.
- Jika pengeringan dalam jumlah besar maka sebaiknya ditarus secara horizontal. Bambu harus diletakkan diatas struktur umpak atau alas agar tidak kontak langsung dengan tanah. Ini berguna untuk menghindari kelembaban. Disarankan diantara tumpukan bambu diberi alas agar ada sirkulasi yang baik antara batang bambu.
- Sebaiknya dilakukan posisi bolak-balik bambu agar pengeringannya merata. Berikut gambar posisi proses pengeringan bambu di samping atas perapian:



### C. Brain Storming Workshop Musik Bambu

Sebelum pelaksanaan workshop dilakukan terlebih dahulu panitia membuat satu bentuk pertemuan khusus untuk menjelaskan kepada peserta tentang tujuan diadakannya kegiatan workshop musik bambu tahun 2015. Pelaksanaan pembuatan instrumen dimulai dari penjelasan tentang visi dan misi program oleh perwakilan SCCN dan ISI Surakarta kepada para peserta workshop dan narasumber di kantor Kecamatan Jebres, Surakarta pada tanggal 24 Agustus 2015. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa workshop

Musik Bambu kali ini adalah sebagai salah satu usaha untuk memuliakan bambu dengan mengajak masyarakat melihat potensi bambu dari perspektif bunyi dan organologinya. SCCN mencoba mensinergikan apa saja yang ada di wilayah Kota Surakarta menjadi suatu kekuatan yang besar untuk bisa menuju ekonomi industri kreatif Kota Surakarta.

Suyut Nugrahawati selaku ketua pelaksana workshop musik bambu dari SCCN pada acara pembukaan menjelaskan bahwa kegiatan workshop pembuatan instrumen musik bambu merupakan tahapan awal di dalam rangkaian acara besar yakni pergelaran Swara Deling Festival (SDF) yang diselenggarakan pada tanggal 22-24 Oktober 2015. Kegiatan ini sengaja dibuat melalui tahapan proses panjang, karena panitia tidak ingin menyajikan sebuah kegiatan yang hanya akan menjadi tontonan masyarakat tanpa ada output lain tanpa menimbulkan efek apapun kepada masyarakat. Dengan demikian maka panitia bersama tim kerja samanya membuat konsep workshop pembuatan instrumen, penyajian instrumen (eksplorasi sumber bunyi) dan akhirnya berujung dipergelaran SDF dalam tampilan yang berbeda dengan bentuk festival-festival bambu sebelumnya.



Tujuan workshop pembuatan instrumen musik bambu adalah lebih menitik beratkan kepada dampak produktif agar masyarakat mampu membuat suatu produk instrumen musik bambu yang inovatif dan dilakukan oleh peserta workshop untuk disosialisasikan pada lingkungannya, sehingga musik bambu yang hadir kali ini menjadi lebih menarik dibanding dengan bentuk instrumen musik bambu dimasa lalu. Di sisi lain adalah sebuah upaya pembentukan ruang-ruang kreativitas musik bambu di setiap sudut kota Surakarta melalui kelompok-kelompok kecil (Pokdarwis) disetiap kelurahan. Harapan yang lebih mulia adalah bagaimana eksese dari kegiatan ini dapat menciptakan spirit kebersamaan agar antar mereka terjadi interaksi dan kompetisi kreatif

menciptakan karya-karya musik baru menuju kemandirian yang berkualitas khususnya bagi para perwakilan Pokdarwis Kelurahan yang dikirim sebagai peserta workshop.

Para peserta workshop merupakan perwakilan dari delapan kelompok Pokdarwis kota Surakarta yang masing-masing mengirimkan tiga orang. Dari setiap perwakilan yang dikirim adalah hasil seleksi dari Pokdarwis yang setidaknya memiliki spesialisasi bidang tertentu terutama dalam mengoperasikan alat-alat pertukangan dan memiliki kedekatan dengan musik tradisional. Pada pertemuan pertama panitia menyampaikan perihal teknis pelaksanaan pada peserta bahwa kegiatan workshop musik bambu menjadi bagian yang sangat penting diikuti secara tertib dan cermat, karena peserta adalah delegasi yang dipercaya oleh Pokdarwisnya, sehingga nantinya memiliki tanggung jawab untuk bisa menularkannya.

Kegiatan workshop pembuatan instrumen musik bambu dalam program ini didukung oleh beberapa narasumber ternama yang masing-masing memiliki keahlian yang spesifik pada pembuatan jenis instrumen yang berbeda-beda. Narasumber yang sengaja diundang dalam kegiatan ini adalah: (1) Bapak Sukendar dari Banyumas. Beliau adalah pengrajin instrumen musik bambu Banyumas yang juga sekaligus sebagai pimpinan grup Lenggèr Langen Budaya Banyumas, (2) Bapak Al Suwardi dari Surakarta, adalah dosen akustika instrumen, dosen komposisi karawitan, serta pengampu matakuliah karawitan gaya Surakarta, (3) Bapak Darno, adalah dosen Jurusan Karawitan sebagai pengampu matakuliah Komoisi Karawitan, pengampu matakuliah musik bambu (calung), serta matakuliah Karawitan Gaya Surakarta, (4) Bapak Budi Prasetyo dari Kulonprogo, adalah pengrajin instrumen bambu spesial angklung. Dengan masing-masing keahlian yang spesifik tersebut maka kemudian setiap narasumber diminta untuk melatih para peserta membuat salah satu instrumen melalui metode tutorial dan drill sehingga para peserta langsung dapat menyerap baik secara pengetahuan dan aplikasinya.

Berdasarkan kompetensinya tiga narasumber telah melakukan tugas sesuai dengan juknis pelaksanaan yang direncanakan sebelumnya. Bapak Al Suwardi yang memiliki kemampuan serta pengetahuan pembuatan instrumen bambu secara akademis, lebih diposisikan sebagai pengarah dan pelatih di dalam membuat instrumen bambu yang

sifatnya inovatif, seperti gumbang dan kenthur. Sedangkan Bapak Sukendar dan Budi Prasetyo ia ditugaskan sebagai pelatih pembuatan instrumen musik yang bersifat tradisional, yakni calung dan angklung. Berikut ini foto saat narasumber memberi pengarah dan penjelasan tentang teknik pelaksanaan workshop pembuatan instrumen gumbang, kenthur, gambang calung dan angklung.



Untuk memperlancar dan menunjang keberhasilan kerja maksimal, pada kesempatan awal pertemuan, narasumber terlebih dahulu menjelaskan perihal berbagai aspek yang berkenaan dengan pelaksanaan pembuatan instrumen musik bambu. Asekspek yang disampaikan di awal menjelang praktik pembuatan antara lain; (1) dijelaskan tentang teknik-teknik pembuatan instrumen, (2) alat-alat yang digunakan untuk pembuatan instrumen, serta (3) jenis-jenis instrumen yang hendak dibuat.

Untuk memenuhi target pencapaian luaran dengan hasil kerja workshop secara terukur maka dalam kegiatan ini dibatasi pada empat jenis instrumen, yakni pembuatan bilah calung, angklung, gumbang, dan kenthur. Pemilihan empat instrumen tersebut didasarkan atas kebutuhan bagi para peserta workshop yang dalam kelompoknya di masing-masing Pokdarwis akan digunakan sebagai media dalam berelaborasi dengan alat-alat musik kentongan yang telah ada sebelumnya. Adapun penentuan atas empat jenis instrumen yang dimaksud adalah atas pertimbangan kebutuhan musikal yakni dengan memiliki spesifikasi yang berbeda-beda berdasarkan unsur-unsur musikal agar bisa saling melengkapi.

Instrumen calung dan angklung dipilih atas dasar spesifikasinya yang memiliki sifat melodis. Dalam sajian musik melodi merupakan hal yang sangat penting, karena melodi sering digunakan sebagai pembentukan karakter lagu apalagi jika instrumen tersebut akan digunakan sebagai media

musik kerakyatan. Instrumen yang berikutnya adalah gumbang dan kentur, dari fungsinya instrumen tersebut memiliki sifat ritmis yakni difungsikan sebagai pembentukan pola-pola ritme yang jika digabungkan dengan melodi maka akan membentuk satu kesatuan yang saling menguatkan.

### 1. Workshop Pembuatan Instrumen

Pertama-tama menentukan jenis bambu yang akan dipilih untuk nada instrumen tertentu yang lalu kemudian dipotong sesuai dengan ukuran panjang pendeknya ruas. Setelah satu nada ditentukan, maka nada-nada berikutnya dapat ditentukan berdasarkan penjang pendek dan besar kecilnya diameter bumbungan yang hendak dipilih sebagai bilah nada. Ke dua menentukan dan menjelaskan jenis-jenis alat pertukangan oleh narasumber semua peserta mempersiapkan diri untuk membawa dari rumah masing-masing.

Pembuatan instrumen musik bambu merupakan pekerjaan dengan menggunakan alat khusus. Kekhususan alat ini merupakan pertimbangan keefektifan dan keefisienan kerja mengingat bahan bambu memiliki keunikan sifat yang tersendiri. Adapun alat-alat yang diperlukan dalam pembuatan instrumen musik bambu antara lain: gergaji potong, gergaji belah, gergaji segrek, gergaji lingkaran, sabit (arit), pangot, susruk biasa, susruk pipih, boor, pahat lengkung, pethel, pisau pipih, palu kayu (gandhen).

Setiap alat memiliki fungsi tersendiri sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Untuk memotong bambu diperlukan gergaji potong yang posisi geriginya tegak. Gergaji belah (bergerigi condong) difungsikan untuk membelah seturut serat bambu. Gergaji segrek digunakan untuk memotong atau membelah bagian yang relatif pendek. Gergaji lingkaran digunakan untuk membuat lobang bulat dengan diameter minimal satu setengah centimeter. Sabit digunakan untuk membelah, mencongkel bagian bambu dan memotong. Pangot digunakan untuk melobang dengan bentuk yang tidak bulat (dalam hal ini berfungsi sebagai pahat) dan juga dapat difungsikan untuk mengelupas. Susruk fungsinya untuk memipihkan bageian bambu yang perlu dipipihkan, sedangkan susruk pipih digunakan untuk mengelupas bagian bambu dalam bentuk setengah lingkaran. Boor digunakan untuk membuat lobang tempat pluntur atau membuat awalan permukaan tabung resonator kenthur, dan berbagai pelobangan. Pahat lengkung digunakan

untuk melebarkan lobang dalam bentuk lingkaran atau setengah lingkaran. *Pèthèl* digunakan untuk membuat bakalan *lambé* resonator angklung, calung atau sejenisnya. Pisau pipih digunakan untuk membuat lobang nada instrumen tiup. Palu kayu berfungsi sebagai alat pemukul pahat.



Gergaji Belah



Gergaji segrek



Gergaji lingkaran

#### 1.1. Instrumen Calung

Pada instrumen calung karena akan lebih banyak digunakan sebagai melodi maka penentuan bentuk nada-nada bilahnya dapat disusun secara urut yang dimulai dari nada rendah dengan ukuran diameter terbesar serta terpanjang kemudian dilanjutkan nada-nada urut semakin tinggi dengan ukuran besar/kecil dan panjang/pendek ke atas. Berikut langkah-langkah pembuatan instrumen calung oleh Bapak Sukendar sebagai narasumber pembuatan instrumen calung:

##### 1.1.1. Pemotongan bahan bilah calung

Langkah awal pembuatan instrumen gambang

calung yakni dengan cara terlebih dahulu memotong bahan bilah-bilah gambang sejumlah 16 ruas secara urut mulai dari bilah terbesar (nada terendah) hingga bilah terkecil (nada tertinggi). Berikut foto cara Sukendar melakukan langkah awal menentukan bilah-bilah yang hendak dijadikan instrumen gambang calung:



Foto rentetan ruas bambu yang hendak dibentuk bilah gambang

Bapak Sukendar sedang menjelaskan cara melaras bilah gambang

Langkah kedua yaitu melaras bilah-bilah instrumen. Pada bagian ini yang paling penting disiapkan dan difahami bagi para peserta workshop adalah cara menentukan tempat pelubangan awal sebagai titik nada yang hendak disetem. Melihat betapa sulitnya bagi penglaras dalam menentukan titik awal tersebut maka secara tradisional pengrajin menggunakan ilmu tafsir. Berikut tahapan pelarasan bilah gambang calung/angklung:

### 1.1.2. Tahap pencowakan<sup>14</sup>

*Pencowakan* adalah proses yang paling harus hati-hati karena di bagian ini pengrajin benar-benar dituntut kecermatannya didalam menentukan langkah-langkah kinerjanya setiap menggoreskan pisau pangotnya ke bilah bambu yang hendak dicowak. Pertama kali pengrajin melakukan pencowakan adalah ditentukan oleh besaran diameter bambu dan bilah nada yang hendak ditentukan. Para pengrajin tradisional seperti juga yang dilakukan oleh Bapak Sukendar ketika menentukan bilah pertama untuk dilaras, ia selalu mengambil salah satu nada gambang calung di bagian biah tengah nada 6 (nem) tengah sebagai nada kunci, dengan maksud agar pada pelarasan nada-nada berikutnya tinggal menyesuaikan secara urut baik besaran diameter maupun nadanya. Jika bilah pertama yang ditentukan nada 6 tengah diameter 8 cm dan panjang 50 cm, maka menentukan titik cowak disekitar 20 cm dari titik ruas. Berikut tahap pencowakan dalam pelarasan instrumen gambang calung:

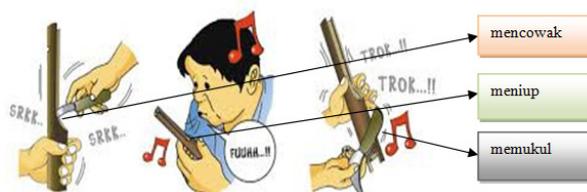


### 1.1.3. Tahap pelarasan

Jika setelah tahap pencowakan bilah nada belum tepat (*pleng*), maka ada dua langkah yang dilakukan yakni meninggikan dan merendahkan nada. Untuk meninggikan nada Bapak Sukendar mempunyai dua cara yaitu dengan dipotong pada bagian ujung bilah atau dicowak pada bagian tabung resonansi mengarah mendekati ke titik ruas.

### 1.1.4. Tahap deteksi ketepatan nada

Pada saat melaras untuk mendeteksi nada sudah tepat atau belum dilakukannya pengecekan dengan cara ditiup pada lubang resonansi, dipukul dengan tabuh pada bagian tabung resonansi, ataupun bisa dengan cara dihentakan kebenda padat (bisa lantai keramik) pada bagian ujung ruas bilah. Berikut dibawah ini gambar langkah-langkah teknik pelarasan bilah gambang calung/angklung.



Berikut hasil akhir pembuatan instrumen gambang calung:



## 1.2. Instrumen Gumbang

Gumbang dalam nama-nama jenis instrumen musik bambu merupakan salah satu bentuk dari karya inovasi pengembangan dari alat musik tradisional dari bahan baku bambu yang bernama kentongan. Bapak Darno yang dalam pelatihan ini menjadi asisten narasumber, menyatakan bahwa sebetulnya alat musik sejenis gumbang sejak dulu sudah ada, namun bentuk dan penamaannya tidak ada pernah yang memastikan. Lalu mengapa dinamakan instrumen gumbang? Bapak Darno memperkirakan karena karakter bunyinya yang unik, *kulem*, bergaung pendek lalu berbunyi *beng*, maka kemudian dinamakan gumbang.

Seperti pada pembuatan instrumen gambang calung, instrumen gumbang juga memiliki langkah yang serupa, namun yang membedakan adalah pada teknik pelarasannya. Hal ini dikarenakan instrumen gumbang memiliki bentuk fisik yang berbeda dengan instrumen gambang calung. Instrumen gumbang memiliki bentuk tabung dari pangkal sampai ujung yang utuh, sehingga dalam pelarasannya totalitas pada permukaan daun tabung. Pembuatan instrumen gumbang karena secara tradisional belum memiliki ukuran yang standar, maka pada kegiatan kali ini dibuat sesuai dengan standar kepatutan. Artinya ukuran besaran dan panjangnya bambu dibentuk berdasarkan aspek kesesuaian menurut tafsir estetika pembuat. Berikut langkah-langkah pembuatan instrumen gumbang:

#### 1.2.1. Tahap pemotongan bahan bilah gumbang.

Bahan bilah gumbang dipotong berdasarkan perbandingan antara besaran diameter tabung dengan panjangnya ruas bambu. Jika tabung ruas bambu berdiameter 12 cm untuk nada terendah dari tujuh nada, maka panjangnya dibuat 90 cm. Dengan cara yang sama seperti pembuatan bilah gambang calung maka pada pembuatan gumbangpun jika telah ditentukan nada yang terendah penentuan nada-nada berikutnya akan semakin memendek dan mengecil.

#### 1.2.2. Tahap pelarasan bilah gumbang.

Pada tahap ini pertama kali ditentukan adalah letak titik penentuan untuk lubang resonansi, yang kemudian ketika posisi sudah pasti dilanjutkan pelubangan yakni dengan cara digergaji menggunakan jenis gergaji khusus. Untuk ukuran tabung ruas berdiameter 12 cm, letak titik lubang yang hendak digergaji kurang lebih berjarak 40 cm dari ruas bawah. Berikut ini langkah-langkah

kerja pembuatan instrumen gumbang versi Bapak Al Suwardi



Bahan bilah gumbang yang sudah dipotong secara urut

Pendodasan ruas di dalam tabung bambu



Melubangi tabung resonansi untuk menentukan nada bilah gumbang menggunakan gergaji khusus



Tahap pengtesan laras nada dengan dipukul menggunakan jari dibagian daun resonansi. Media yang digunakan menggunakan air dalam ember.

### 1.3 Instrumen Kenthur

Kenthur adalah jenis instrumen musik baru yang merupakan bentuk pengembangan instrumen-instrumen tradisional kenthongan. Munculnya instrumen tersebut terinspirasi oleh bunyi instrumen kentongan yang memiliki bentuk dan teknik pembunyian yang sama yakni terdapatnya lubang ditengah-tengah ruas daun bambu namun memiliki karakter bunyi yang bias, sehingga pada workshop kali ini bermaksud mensosialisasikan instrumen kenthur yang secara spesifik memiliki karakter bunyi bergaung pendek namun lebih jelas pelarasan nadanya.

Kenthur merupakan instrumen pukul menyerupai kentongan tetapi nadanya dapat direncanakan dengan pasti. Ada dua hal pokok dalam penentuan nada yaitu nada tabung resonator dan nada bilahnya. Nada tabung ditentukan oleh kedalaman tabung, semakin dalam semakin rendah bunyi tabung tersebut. Sebaliknya, semakin dangkal tabung itu frekwensi getaran udara didalamnya akan semakin tinggi. Untuk menghasilkan bunyi yang sempurna (kung) antara bunyi tabung dan bunyi bilah harus sama, sehingga kalau bilah ditabuh akan terjadi suatu proses sympathetic

(frekwensi tabung merespon getaran bilah sehingga kedua obyek akan saling memperbesar amplitudo)

Pemilihan bahan kenthur hendaknya diurutkan besar kecilnya bambu agar kepentingan urutan laras dapat lebih terpenuhi, begitu pula secara visual dapat terlihat lebih rapih semakin rendah nadanya semakin besar dan panjang ukuran bambunya. Untuk melaras kenthur, pertama, menentukan laras bumbungan atau tabung resonator. Caranya dengan membuat lobang pada tempat yang telah ditentukan dengan cara di boor berdiameter 1 cm. Kemudian bambu dibelah dari tepi bambu kearah lobang sehingga membentuk lobang memanjang. Lalu bunyi tabung dicek nadanya dengan meniup bibir tabung.

Larasan tabung diberi sedikit tenggang/suspansi lebih rendah dari pada nada yang akan dibuatnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi nada tabung terlalu tinggi, karena ketika panjang bilah dikurangi (dilakukan pemotongan bilah), akan terjadi perubahan frekwensi tabung yang menjadi lebih tinggi. Setelah nada tabung sudah mendekati nada yang dikehendaki, lalu dilakukan pemotongan bilah hingga mencapai nada yang diinginkan. Apabila nada tabung ikut berubah dan perubahan menjadikan nada sesuai dengan yang diinginkan maka seleseailah proses pembuatan kenthur. Namun, jika masih diperlukan pencocokan nada tabung, maka bibir tabung itu dipangkas sedikit demi sedikit dan setiap pemangkasan selalu dilakukan pengecekan bunyi. Berikut tahapan pembuatan instrumen kenthur:

#### 1.3.1. Tahap pemotongan bahan tabung kenthur.

Tahap ini merupakan proses awal pengrajin menentukan bilah-bilah bahan instrumen kenthur, yang selanjutnya masuk tahap pelubangan. Tahap pemotongan ditentukan berdasarkan aspek keseimbangan antara ukuran diameter besaran bumbung dengan ukuran panjang. Perbandingan antara panjang dan lebar diameter yang seimbang yaitu antara 1 dibanding 4. Jadi kalau umpamanya diemeter 8 cm maka panjangnya kisaran 30 cm.

#### 1.3.2. Pelubangan tabung kenthur.

Langkah pertama adalah menentukan titik pelubangan. Titik pelubangan ditentukan berdasarkan dua hal yakni ukuran panjang lebar tabung dan nada apa yang hendak dibuat. Pada tahap penentuan nada pengrajin terlebih dahulu menentukan tabung akan dilaras terlebih dahulu,

yang biasanya berada di wilayah tengah dari delapan rentetan tabung bilah pada instrumen kenthur. Rentetan nada dalam instrumen kenthur terdiri dari satu gembyang (oktaf) lebih dua nada yang nada-nadanya memiliki urutan sebagai berikut: 6 1 2 3 5 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$  dalam sistem laras pentatonik slendro. Untuk pertama kali menentukan tabung kenthur yang akan dilaras, pengrajin mengambil salah satu tabung yang berposisi dinada 3 sampai 6, dengan maksud jika satu nada telah berhasil dilaras maka nada-nada berikutnya tinggal menyesuaikan mengikuti panjangnya tabung yang hendak dilubangi. Artinya bahwa jika satu tabung telah dilaras, kemudian titik-titik lubang tabung berikutnya tinggal menyesuaikan tabung yang sudah jadi dilaras. Titik lubang untuk tabung yang hendak dilaras sangat bergantung dari diameter dan panjangnya tabung kenthur. Jika diameter tabung berukuran 8 cm dengan panjang 30 cm untuk dilaras dengan nada 6 atas, maka titik lubang laras berada dikisaran 14 cm dari ruas tabung bawah. Proses pelubangan pada titik pelarasan instrumen kenthur dilakukan dengan menggunakan bur listrik, dengan maksud agar bekerja dengan cepat dan tidak menimbulkan retak atau pecah pada lokasi yang dilubangi tersebut. Berikut gambar proses pengeburan lubang pelarasan pada instrumen kenthur:



#### 1.3.3. Tahap pelarasan instrumen kenthur.

Pelarasan instrumen kenthur dilakukan setelah dilakukan pengeburan titik awal lubang pelarasan. Tahap pelarasan dimulai dari pelubangan pada daun tabung dengan besaran lubang kurang lebih 1 cm yang diambil dari ujung tabung sampai titik lubang pelarasan.

Hasil akhir proses pembuatan instrumen kenthur. Hasil akhir instrumen kenthur tiap satu rancak terdiri dari dua buah tabung kenthur atau dua buah nada. Rangkaian nada-nada pada setiap rancak disusun berdasarkan nada urut, seperti: 6

dengan 1, 2 dengan 3, 5 dengan 6, 1 dengan 2. Berikut contoh satu ricikan instrumen kenthur:



Instrumen kenthur beserta dengan teknik membunyikannya

## 2. Workshop Penyajian Instrumen

Workshop penyajian instrumen dalam kegiatan ini merupakan bentuk implementasi instrumen yang dititik beratkan pada teknik pembunyian dan cara-cara menyusun dalam kesatuan musikalitasnya. Sebelum para peserta workshop mendapat pelatihan praktik menyajikan instrumen, terlebih dahulu narasumber menjelaskan unsur-unsur musikal yang disertai beberapa contoh secara praktis melalui media instrumen yang telah dibuat oleh masing-masing peserta workshop. Berikut foto pertemuan pertama saat narasumber menjelaskan prinsip-prinsip dasar penyusunan musik di rumah Wakil Walikota Surakarta.



### 2.1. Unsur-unsur Musikal

Mengingat bahwa peserta workshop sebagian besar tidak memiliki keterampilan, pengetahuan serta dasar-dasar musikal yang memadai maka narasumber memberikan pengetahuan dan teknik yang dimuai tingkat yang paling dasar. Beberapa unsur musikal yang disampaikan oleh narasumber pada tingkat dasar dalam pertemuan pertama antara lain:

- Pengertian tentang tempo beserta dengan contoh-contohnya
- Pengertian tentang irama beserta dengan contoh-

contohnya

- Pengertian tentang laras (sistem nada) beserta dengan contoh-contohnya
- Pengertian tentang melodi (*cengkok*/lagu) beserta dengan contoh-contohnya
- Pengertian tentang ritme beserta dengan contoh-contohnya
- Pengertian tentang *udar* beserta dengan contoh-contohnya
- Pengertian tentang *sirep* beserta dengan contoh-contohnya
- Pengertian tentang *senggak* beserta dengan contoh-contohnya
- Pengertian tentang *gregel* beserta dengan contoh-contohnya

### 2.2. Penjelasan Tentang Teknik Penyajian Instrumen

Instrumen musik bambu dimaksud disini adalah salah satu media pokok yang berupa alat-alat musik terbuat dari bahan baku bambu. Ada beberapa instrumen yang digunakan sebagai media workshop penyajian musik musikal antara lain: gumbang, kenthur, gambang calung, dan kenthongan. Berikut foto saat narasumber menjelaskan prinsip-prinsip dasar penyusunan karya baru:



Narasumber menjelaskan prinsip-prinsip dasar penyusunan musik baru

Peserta workshop mempragakan contoh pola sajian instrumen gumbang

#### 2.2.1. Instrumen gumbang

Gumbang adalah satu jenis instrumen yang memiliki karakter bunyi *ulem*<sup>15</sup>, bergaung pendek, berlaras slendro, memiliki tujuh tabung dan atau tujuh nada ( 6 1 2 3 5 6 1̇ ). Berdasarkan atas potensi sumber bunyi dan teknik cara membunyikan dengan cara ditabuh (dipukul) dengan alat tabuh yang lunak, maka gumbang dikatagorikan pada jenis instrumen yang bersifat ritmis/melodis. Artinya ia lebih tepat jika untuk menyajikan pola-pola melodi pendek dengan diperkuat hentakan pola ritme sehingga perpaduan antara melodi

dengan ritme menjadi melodi yang ritmis. Berikut salah satu contoh bentuk melodi yang ritmis pada sajian instrumen gumbang:

{  $\overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{22} \ .2.2 \ .\overline{261} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{33} \ .\overline{3.3} \ .\overline{361} \}$  . }

Pola tersebut akan lebih tepat dan lebih berimbang jika dimainkan dengan tabuh dua.

### 2.2.2. Instrumen kenthur

Kenthur merupakan salah satu instrumen baru yang dibuat berdasarkan kebutuhan estetika bunyi yang dalam jenis musik bambu belum ada. Instrumen kenthur pertama dibuat sekitar tahun 2008 yang pada saat itu ada salah satu mahasiswa Jurusan Karawitan bernama Eko Kunto Wibowo mendapat tugas Matakuliah Organologi dan Akustika. Pada waktu dibuat alat tersebut belum terpikirkan nama, namun kemudian dalam kebutuhan tertentu lalu alat tersebut dinamakan kenthur yang konon katanya nama tersebut diambil dari bunyi teknik getar (*turr*). Instrumen kenthur dibunyikan dengan satu tabuh yang pada ujung tabuh tersebut dibalut karet (ban dalam sepeda motor) agar bunyi yang dihasilkan menggema. Kenthur memiliki karakter bunyi yang lunak, *ulem*, jernih dan berambitus nada yang lebih tinggi dibanding dengan instrumen gumbang. Bentuk permainan instrumen kenthur lebih bersifat interaksi pola ritme, yakni permainan pola-pola pendek yang dipadukan antar instrumen kenthur sehingga menjadi sebuah jalinan yang indah. Berikut contoh pola ritme permainan instrumen kenthur:

Kentur satu nada 2-3 dimainkan dengan pola  
{  $\overline{.2} \overline{333} \}$

Kentur dua nada 5-6 dimainkan dengan pola  
{  $\overline{66} \overline{55} \}$

Kentur tiga nada  $\dot{1}$ - $\dot{2}$  dimainkan dengan pola  
{  $\overline{.2} \overline{\dot{1}\dot{2}} \overline{.1} \overline{\dot{2}\dot{1}} \}$

### 2.2.3. Instrumen gambang calung

Gambang calung adalah salah satu instrumen yang ada pada gamelan tradisional yang bernama calung. Ada lima jenis instrumen dalam seperangkat gamelan calung adalah: gambang 1, gambang 2, dhendhem, kenong, gong bumbang, dan kendhang. Seperti dalam tradisinya, instrumen gambang calung dalam workshop ini juga difungsikan sebagai penyaji melodi, karena pola-pola yang disajikan lebih bersifat melodis atau dalam istilah jawa "*nglagu*". Sesuai dengan perannya sebagai penyaji lagu, maka pada pelatihan

penyajian instrumen gambang calung juga lebih berperan sebagai penyaji melodi. Namun karena gambang calung memiliki banyak potensi musikal, maka dalam pelatihan penyajian instrumen digunakan juga untuk menyajikan berbagai unsur musikal antara lain pola ritme, pola *imbal*, dan pola *cengkok* pendek. Instrumen gambang calung dimainkan dengan menggunakan tabuh dua, yang bentuk tabuhnya menyerupai tabuh gambang gamelan *ageng*. Tabuh instrumen gambang dibalut dengan karet ban dalam sepeda motor, agar bunyi yang dihasilkan bisa bergaung/bergema serta tidak cepat merusak/memecahkan bilah gambang. Berikut salah satu contoh dari pola permainan instrumen gambang calung:

- Melodi/*nglagu* : {  $\overline{.2} \overline{23} \overline{5.2} \overline{35} \overline{.2.3} \overline{5} \overline{1} \overline{6} \}$
- Pola imbal : {  $\overline{.1} \overline{.5} \overline{.1} \overline{.6} \}$   
{  $\overline{6} \overline{.3} \overline{.6} \overline{.6} \}$
- Pola melodi pendek: {  $\overline{66} \overline{33.} \overline{66} \overline{33.} \}$   
{  $\overline{12} \overline{.6} \overline{12} \overline{.} \}$

### 2.3. Pelatihan Teknik Menyusun

#### Unsur-unsur Musikal

Teknik menyusun unsur-unsur musikal adalah bagian yang cukup sulit untuk dilakukan oleh seorang komponis, karena pada bagian ini komponis benar-benar dituntut memiliki kemampuan dalam mencermati unsur-unsur musikal yang hendak dirangkai untuk menjadi sebuah karya baru. Pada tahap ini penyusun (komposer) harus menentukan jenis karya yang diinginkan, yaitu jika penyusun akan membuat karya bentuk aransmen maka langkah awal yang harus ditentukan adalah lagu pokok sebagai sumber pengembangan. Dalam hasil workshop kali ini salah satu sumber yang diarsenmen oleh pelatih adalah lagu kaji-kaji, yang lagu tersebut berkarakter gembira berlaras slendro. Berdasarkan karakter tersebut maka komposer harus memilih unsur-unsur lain yang mampu mendukung karakter lagu pokok. Unsur-unsur pendukung dalam membangun karakteristik karya baru tersebut lalu disusun berdasarkan rancang bentuk karya yang direncanakan sebelumnya. Di samping rancang bentuk dalam pengertian format garapan musikal, juga dirancang pula tentang pembentukan dinamika sajiannya yang di dalamnya terdapat unsur keras lirih, cepat lambat, dan bentuk-bentuk

repetisi pola. Salah satu bentuk rancangan karya dalam pelatihan kali ini sebagai berikut:

- Membuat intro
- Membuat rambatan
- Lagu pokok dan instrumentasinya
- Membuat pengembangan garap instrumen
- Membuat penutup

Berikut salah satu karya aransmen bentuk pengembangan dari lagu kerakyatan Banyumas dengan judul Kaji-kaji:

Kaji-kaji Karya Aransmen

Instrumen	Instrumentasi media	Keterangan
<b>Bagian Intro</b>		
Kentur nada 2-3 nada 5-6 nada i-2	[ . 2 3 33 . 2 3 33 ]	Disajikan secara konstan berulang-ulang dengan tempo sedang
	[ 6 6 5 5 6 6 5 5 ]	
	[ . 2 1 2 . 1 2 1 ]	
Gumbang	[ 2 2 222 .2.2 .261 3 3 333 .3.3 .361 ]	Disajikan dengan tempo yang sama menyesuaikan sajian kentur
Gambang calung	[ .2 2 3 5.2 3 5 .2.3 5 1 6 .2 2 3 5.2 3 5 .2.3 5 1 6 11.166.655.53.3 23 56 53 2 ]	Disajikan satu kali yang berfungsi sebagai penghantar lagu pokok, yang masuknya menyesuaikan tempo sajian instrumen kentur dan gumbang.
Pola transisi ke lagu vokal	2 2 2 22 ⇒ lagu pokok (vokal)	Disajikan sebagai penegas seleh, yang disajikan oleh seluruh instrumen.
<b>Lagu pokok dan instrumentasinya</b>		
Vokal	[ .2 2 3 5.2 3 5 .2.3 5 1 6 Ka-ji ka-ji pa-ka-ji ka-thu-ne ka-ri .2 2 3 5.2 3 5 .2.3 5 1 6 Ka-ji ka-ji pa-ka-ji ka-thu-ne ka-ri .2 1 1 6 6 5.5 3 5 61 53 2 Ka-ri nang buritan bocah ayu nggo re-butan ]	Vokal ini mulsi disajikan setelah pola ritme penegas seleh. Vokal hanya disajikan satu kali, yang berikutnya akan berulang-ulang setiap setelah disajikannya melodi gambang calung
Kentur nada 2-3 nada 5-6 nada i-2	[ . 2 3 33 . 2 3 33 ]	Sajian pola ini disajikan secara konstan, karena fungsinya hanya sebagai penghias, dan penguat dinamika lagu
	[ 6 6 5 5 6 6 5 5 ]	
	[ . 2 1 2 . 1 2 1 ]	
Gumbang	[ 2 2 222 .2.2 .261 3 3 333 .3.3 .361 ]	Sajian pola ini disajikan secara konstan, karena fungsinya hanya sebagai penghias, dan penguat dinamika lagu

Gambang Seleh 6	[ . i . 5 . i . 6 ] [ 6 . 3 . 6 . 6 . ]	Ini adalah pola imbal yang disajikan mengikuti tempo dan seleh-selehnya mengacu seleh pos lagu
Seleh 3	[ . 5 . 2 . 5 . 3 ] [ 3 . 1 . 3 . 3 . ]	
Seleh 2	[ . 3 . 1 . 3 . 2 ] [ 2 . 6 . 2 . 2 . ]	
Semua instrumen	2 2 2 22	Pola ini disajikan sebagai penutup yang ditandai dengan lagu vokal cengkok terakhir disajikan dua kali

Foto penyajian hasil tihan:



Lagu yang diarsmen pada kegiatan pelatihan seluruhnya ada tiga repertoar yaitu: Kaji-kaji, Ijo-ijo, dan Jolio. Berikut tiga lagu yang dimaksud:

1. Jolio

|| . 3 6 3 6 . 6 1 6 5 2 3 2 2 2  
Jo li- o e- man a- na- e- man bo- jo  
Jo li- o e- man a- na- e- man bo- jo

. 3 6 3 6 . 6 1 6 5 2 3 5 5  
Jo li- o au- git du- nya au- git han- dha  
Jo li- o u- ri- po- ke- na nggo.com-to

. 2 3 5 5 5 5 . 2 3 5 6 5 5  
Du- nya pi- rang pi- rang ma- ngan o- ra ku- rang  
Go- mi ngo- ti- a- ti sa- bar lat nas- ti- ti

6 6 6 6 6 6 . 2 2 2 2  
Bung di ru- bung ru- bung uag se- kampung  
Bung di ru- bung ru- bung uag se- kampung

2. Jiwit-jiwitan

. 6 1 2 1 6 1 1 2 3 . 3 3 2 1 6 1 1  
ji- wit ji- wi- tan e ji- wit ji- wi- tan  
. 1 2 6 5 3 1 1 . 3 5 3 5 6  
Senggal seng- gal e seng- gal seng- gal  
. 2 6 3 5 6 1 2 6 5 3 3 3 3 3  
Ja- re ngger di ci- wit tan- dha- ne di se- ne- ngi Na-  
Pan- cen a- yu a- yu pra- wa- ne ja- man si- ki Sar-

3 3 5 6 5 3 6 6 . 3 3 3 5 3 2 2 3 2 . 2 2  
nying yen nyi-wit ke- se- ron sa- lah tan- pa da- di pa- du- don  
da- nga- ne mo- del mo- del tambah ke- wa- go- nal gan- nel

## Kesimpulan

Workshop pembuatan instrumen dan penyusunan musik bambu pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Kelompok kali ini merupakan bentuk pembekalan yang mendasari kemampuan psikomotorik, kognitif dan afektif pada para peserta workshop. Pembekalan akan pengetahuan, keterampilan, dan kepekaan adalah kemampuan fundamental yang harus dibentuk sejak awal agar terbentuk pula dalam diri peserta memiliki interest yang tinggi terhadap hal-hal yang bersifat progresif. Dengan diselenggarakannya kegiatan workshop yang telah dirancang maka kegiatan ini menghasilkan luaran sebagai berikut:

- Dokumentasi audio visual proses pembuatan instrumen musik bambu.
- Dokumentasi penyajian karya musik hasil workshop penciptaan karya inovatif dalam bentuk audio visual.
- Menghasilkan beberapa instrumen musik bambu baik yang bersifat tradisional maupun inovasi tradisi.
- Menghasilkan tiga karya aransmen penyusunan musik baru yang menggunakan media hasil kegiatan workshop.
- Menelorkan generasi pengrajin instrumen musik bambu.
- Menumbuhkan animo generasi penerus terhadap musik bambu baik dalam bentuk tradisional maupun inovasi.
- Artikel ilmiah (jurnal lokal) tentang proses pembuatan instrumen musik bambu.

## Saran

Setelah dilaksanakannya workshop ini, ada dua grup Pokdarwis yang sangat antusias minta diadakan workshop lanjutan secara rutin. Adapun dua grup pokdarwis tersebut adalah dari Kelurahan Semanggi dan Kelurahan Sondakan. Mengingat semangat, minat dan harapan kedua kelompok tersebut, tim kerja PKM Kelompok menyarankan kepada LPPMPP ISI Surakarta untuk dapat memfasilitasi kelanjutan kegiatan workshop tersebut.

Seyogyanya ISI Surakarta ada perhatian khusus terhadap kegiatan PKM yang berada di wilayah lingkungan kampus, karena kenyataannya potensi Sumber Daya Manusia dan potensi kesenian yang ada sekitar kampus sangat membutuhkan uluran tangan tenaga ahli yang benar-benar

mumpuni dibidang kesenian dari sebuah lembaga perguruan tinggi seni. Besar harapan masyarakat kota Surakarta bahwa kegiatan pelatihan bidang kesenian khususnya musik baik tradisional maupun inovasi dijadikan program

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> <http://marthagunaw.blogspot.com/2012/06/makna-pelestarian-budaya.html>

<sup>2</sup> Ganjar Kurnia. 2003. *Deskripsi kesenian Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat, Bandung

<sup>3</sup> <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata>.

<sup>4</sup> <https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/metode-penciptaan-seni-kriya/>

<sup>5</sup> *Pugag* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang biasa digunakan pada penamaan jenis bambu yang ujungnya patah/hilang, sehingga batang bambu tersebut tidak memiliki kepadatan yang sempurna.

<sup>6</sup> Wawancara pada tanggal 19 April 2015

<sup>7</sup> Binatang sejenis jengkerik yang berukuran lebih besar sedang mengerik

<sup>8</sup> Binatang sejenis lalat berukuran lebih besar yang biasa hidup di pohon-pohon besar sedang berbunyi

<sup>9</sup> Geru, Polonaris. 4705. "Iklim di Kabupaten Kupang", Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Stasiun Klimatologi Lasiana Kupang. Presentasi pada Pertemuan Forum Iklim Lintas Aktor, Agustus 2013

<sup>10</sup> Wawancara tanggal 24 Agustus 2014 dengan Sukendar seorang pengrajin Calung Banyumas.

<sup>11</sup> [http://www.bambuawet.com/tentang-bambu/cara\\_mengawetkan\\_bambu](http://www.bambuawet.com/tentang-bambu/cara_mengawetkan_bambu)

<sup>12</sup> Wawancara tanggal 24 Agustus 2014 dengan Sukendar seorang pengrajin Calung Banyumas.

<sup>13</sup> "*Kung*" adalah kualitas bunyi yang memiliki getaran panjang dan nyaring

<sup>14</sup> Pencowakan istilah dalam bahasa Jawa yang artinya melubangi benda menggunakan pisau atau lading dengan arah menyamping.

<sup>15</sup> Ulem merupakan bahasa Jawa yang lazim digunakan sebagai pencirian karakter bunyi yang lembut, jernih, dan memiliki wilayah nada yang "rendah".

## DAFTAR PUSTAKA

Doelle, Leslie L dan Lea Prasettio, 1986. *Akustik Lingkungan*. Erlangga, Jakarta.

Forster, Cris, 2010. *Musical Mathematics on the Art*

*and Science of Acoustic Instruments*. Chronicle Books, San Francisco.

Ganjar, Kurnia, 2003. *Deskripsi kesenian Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat, Bandung

Hall, Donald E, 1980. *Musical Accoustics: An Introduction*. Belmont, California.

The Diagram Group, 1976. *Musical Instruments of the World*. Paddington Press, New York.

White, Harvey E. and Donald H. White, 1980. *Physics and Music: The Science of Musical Sound*. Sounders College, Philadelphia.

### **Webtografy**

<https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/metode-penciptaan-seni-kriya>

<http://marthagunaw.blogspot.com/2012/06/makna-pelestarian-budaya.html>

<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata>

<https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/metode-penciptaan-seni-kriya/>

### **Narasumber**

Sukendar 63 tahun, pengrajin musik bambu Banyumas dan sekaligus pimpinan grup sanggar Langen Budaya Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas